UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMK NEGERI 1 SUMATERA BARAT

Hidayattul Afira[1], Susi Fitria Dewi[2], Fatmariza[3], Yusnanik Bakhtiar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : susifd@fis.unp.id

ABSTRAK

Kenakalan siswa yang terjadi di SMK Negeri 1 Sumatera Barat telah berpengaruh terhadap hasil belajar dan budaya akademik yang berada di SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Bentuk kenakalan siswa mencerminkan lemahnya pengawasan serta kurangnya kendali terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk merancang upaya dalam mengurangi kenakalan siswa serta pembinaan yang tepat untuk membentuk karakter displin dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode pendekatan deskiptif, yang bertujuan untuk Pertama mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa, Kedua menganalisis upaya sekolah dalam menatasi kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Satpam dan Siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 3 bentuk kenakalan yakni pertama dalam bentuk pelanggaran kedisplinan, mengganggu orang lain, dan merusak diri sendiri. Upaya yang telah dilakukan sekolah melalui beberapa pendekatan diantarannya preventif (bentuk pencegahan terhadap adanya gangguan), intervensi (penanganan setelah adanya gangguan) dan peran berbagai pihak internal maupun pihak eksternal. Namun, kendala yang terjadi kurangnya partipasi orang tua dengan sekolah sehingga masih belum optimal upaya tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan kenakalan siswa membutuhkan kolaborasi pihak sekolah dan keluarga dalam mengurangi tingkat kenakalan.

Kata Kunci : *Upaya Sekolah, Kenakalan Siswa, SMK*

ABSTRACT

Student delinquency at State Vocational High School 1, West Sumatra, has impacted learning outcomes and the school's academic culture. This form of student delinquency reflects weak supervision and a lack of control over student behavior. Therefore, it is crucial for the school to design efforts to reduce student delinquency and provide appropriate guidance to foster discipline and responsibility. This study employed a qualitative descriptive approach. The objectives were: first, to identify the forms of student delinquency and second, to analyze the school's efforts to address student delinquency. The study employed a purposive sampling technique. Subjects included the principal, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, subject teachers, security guards, and students. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results revealed three forms of delinquency: first, disciplinary violations, disruptive behavior, and self-harm. The school's efforts encompassed several approaches, including preventive measures (preventing disruptions), intervention (handling disruptions after disruptions occur), and the involvement of various internal and external parties. However, the lack of parental participation in schools has hampered these efforts, making them less than optimal. This study concludes that addressing student delinquency requires collaboration between schools and families to reduce delinquency rates.

Keywords : *School Efforts, Student Misbehavior, Vocational High School (VHS)*

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap pengembangan bidang studi ini memiliki latar belakang bahwa masih maraknya kenakalan siswa di lingkungan pendidikan terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia yang bertentang dengan tujuan pembentukan karakter. Dalam hal ini, maka sekolah harus berupaya dalam mencegah maraknya kenakalan siswa. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencengahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang menjelaskan bahwa untuk sekolah wajib melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan dalam memperoleh lingkungan satuan pendidikan yang ramah, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, tenagan kependidikan, dan warga satuan pendidikan lainnya (Kemendikbudristek, 2023).

Adapun alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam terkait fenomena kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Sumatera Barat, yang mana kasus-kasus kenakalan tersebut menghambat pencapaian tujuan pendidikan kejuruan. Sebagaimana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan menengah yang difokuskan pada penguasaan keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja melalui pelatihan kejuruan di bidang tertentu (Mahande, 2023). Salah satu tantangan yang paling sering ditemukan adalah tingginya tingkat siswa bolos dan siswa absen. Banyak siswa yang kurang termotivasi untuk hadir secara rutin karena merasa pembelajaran akademik tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Rifki et al., 2024)

Penelitian ini memiliki urgensi secara akademik untuk memperkaya literatur dan pemahaman teoritis tentang fenomena kenakalan siswa dalam konteks pendidikan di SMK. Fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Sumatera Barat ini dapat memberikan gambaan komprehensif yang dapat mengisi kekosongan informasi mengenai implementasi upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penanganan kenakalan siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku, dimana teori ini menjelaskan bahwa tindakan siswa apakah itu displin atau kenakalan bisa dibentuk dan diarahkan melalui sistem penghargaan dan hukuman yang tepat. Oleh karena itu, perilaku menjadi peran utama yang mempengaruhi dalam membentuk karakter individu.

Penelitian terkait dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang telah diteliti oleh Kasim, (2025) yang menemukan bahwa remaja yang nakal sering menimbulkan keresahan sosial di masyarakat seperti pemuda dan anak-anak sekolah mangkal di warung sekitar rumah hingga dini hari yang mengakibatkan anak sekolah sering bolos, terjadinya keributan atau tawuran antar beda kecamatan. Hal ini, membuat penelitian tidak mengupas secara rinci upaya penanganan yang dilakukan dengan melibatkan kerja sama lintas pihak antara masyarakat dan sekolah.

Kemudian penelitian selanjutnya dari Saputra et al., (2023) yang menjelaskan bahwa upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa dilakukan dengan upaya preventif (Bentuk pencegahan terhadap adanya gangguan) yang membuat kontrak belajar dan sosialisasi/penyuluhan dengan pihak terkait. Upaya refsesif (Pemulihan keadaan dari sanksi) dengan memberikan teguran secara lisan/tulisan edengan bentuk kerjasama guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran serta upaya kuratif (penyembuhan pasca terjadinya kenakalan) yang memberikan absen khusus dan pemberian siraman rohani.

Adapun penelitian lain membahas upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan, namun belum secara spesifik menggali kerjasama multi-pihak seperti keterlibatan pihak eksternal Kepolisian, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan sebagainya. Serta belum secara mendalam membahas kendala internal dari sudut pandang berbagai informan di sekolah. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan sekolah kejuruan yaitu SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kenakalan, tetapi juga secara spesifik menganalisis upaya sekolah melalui perspektif berbagai informan dari Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Satuan Penjaga Keamanan (Satpam) hingga siswa.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan referensi secara praktis untuk sekolah-sekolah lainnya. Penelitian ini dapat menjadi gambaran yang komprehensif dalam merancang dan mengevaluasi program pembinaan karakter hingga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencengahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Kemendikbudristek, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Penentuan subjek penelitian dalam metode penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam memberikan wawasan dan informasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang harus dipenuhi (Kriteria inklusi) adalah informan yang paling terlibat dan berwenang. Subjek penelitiaan meliputi Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Satuan Penjaga Keamanan (Satpam) dan Siswa. Uji keabsahan data yaitu triangulasi data dengan melihat fenomena penelitian berbagai sudut pandang dan perspektif yang beragam melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sebagaimana teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023), menjelaskan bahwa teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian proses analisis data ini dapat dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Sumatera Barat masih menjadi perhatian meskipun tingkat keparahannya dapat dikelola. Berdasarkan data ada beberapa bentuk kenakalan siswa pada Bulan Januari-Mei 2025, sebagaimana frekuensi kenakalan tingkat kenakalan yang sering terjadi siswa absen (35,5%), siswa bolos (29,8%), memanjat pagar (25,2%). Adapun frekuensi kenakalan menengah seperti siswa merokok (1,8%), tawuran (1,8%) dan *bullying* (0,7%). Oleh karena itu, kebanyakan siswa dipengaruhi oleh faktor pertemanan, keluarga, lingkungan sekitar dan sulit untuk mengontrol diri sendiri.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja sebuah bentuk gejala sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial sehingga terjadi penyimpangan perilaku. Fenomena kenakalan remaja dapat dipahami sebagai hasil dari gagalnya proses internalisasi nilai-nilai sosial yang ideal, serta lemahnya kontrol diri. Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya pengawasan sosial yang efektif dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Sintya Rahma Syahrir, 2022).

Karakteristik kenakalan remaja menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal, cenderung impulsif, kurang memiliki empati, serta menolak otoritas yang ada. Sebagaimana Gainau, (2015), menjelaskan bahwa remaja juga rentan terhadap pengaruh negatif dari kelompok sebaya, terutama dalam konteks tekanan kelompok yang mendorong mereka melakukan pelanggaran demi mendapatkan pengakuan atau eksistensi dalam lingkungan sosial. Keadaan ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang rawan terjerumus pada penyimpangan sosial, jika tidak ada figur panutan dirumah maka risiko kenakalan menjadi semakin tinggi.

Maka dari itu, perlu adanya keterlibatan pihak-pihak terkait seperti pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan pembinaan dan sanksi kepada siswa yang melakukan kenakalan. SMK Negeri 1 Sumatera Barat sudah melakukan upaya dalam mengatasi kenakalan siswa, diantarannya :

1. Komitmen Pihak Sekolah Dalam Meningkatan Kualitas Pendidikan

Sekolah telah merancang komitmen bersama tokoh masyarakat yang menengakkan aturan dan peraturan sekolah merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman dan kondusif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Aturan-aturan tersebut sudah dipajang diberbagai sudut lingkungan sekolah. selain itu, penguatan terhadap tata tertib sekolah juga dilakukan melalui penyampaian secara lisan dan tertulis. Dengan cara ini, diharapkan seluruh warga sekolah dapat membentuk budaya displin yang kuat dan mendukung terciptanya lingkungan yang positif dan mendidik.

2. Sosialisasi Saat MPLS Melibatkan Pihak Eksternal

Sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam membentuk karakter displin dan tanggung jawab pada siswa, terutama bahi siswa baru yang belum memahami aturan dan budaya sekolah secara menyeluruh. Kegiatan sosialisasi ini umumnya dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah, bahkan sampai mendatangkan oleh pihak eksternal seperti, Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan sebagainya. Hal ini memberikan arahan dalam pencegahan kenakalan siswa serta sebagai bentuk tanggung jawab pimpinan dalam menanamkan nilai-nilai kedisplinan dan tata tertib sejak awal.

3. Sosialisasi Pihak Eksternal Pada Upacara Senin

Pihak eksternal meliputi Kepolisian dan sebagainya, yang pihak kepolisian menyampaikan pesan-pesan secara langsung yang berisi informasi dan peringatan tentang sanksi atau konsekuensi hukum yang dapat dikenakan siswa pelanggaran aturan pada saat jam sekolah. Dengan menghadirkan pihak kepolisian, siswa diharapkan lebih sadar akan pentingnya menaati aturan sekolah dan melanggar aturan internal sekolah tetapi juga berdampak hukum diluar sekolah. kegiatan ini juga menjadi bentuk kerja sama antara sekolah dan aparat keamanan dalam menjaga ketertiban, membentuk karakter siswa yang displin, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk proses belajar.

4. Pembinaan Secara Internsif Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling

Pembinaan ini ditujukan khusus bagi siswa yang terindikasi melakukan pelanggaran dnegan memberikan pembinaan yang terus menerus serta penuh kepedulian dari guru bimbingan dan konseling. Selain itu, pembinaan intensif ini juga bertujuan untuk memberikan dukungan

moral dan emosional agar siswa merasa diperhatikan, tidak dijauhi, dan memilki motivasi untuk berubah kearah yang lebih positif. Dalam beberapa kasus, guru bimbingan dan konseling juga melibatkan orang tua siswa untuk bekerja sama dalam proses pembinaan agar pengawasan dan bimbingan bisa dilakukan secara menyeluruh baik di sekolah maupun di rumah.

5. Grup *Whatsapp* Wali Kelas Dengan Orang Tua Siswa

Dalam era digital saat ini, salah satu cara yang paling efektif dan mudah dijangkau adalah melalui grup *WhatsApp*. Melalui grup ini, wali kelas dapat membangun komunikasi dua arah secara cepat dan efisien dengan para orangtua, baik dalam menyampaiakn informasi, menindaklanjuti kehadiran siswa, perilaku, perkembangan belajar maupun memberikan pengumuman penting terkaitt kegiatan sekolah. Hal ini, sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

6. Penyampaian Nilai-Nilai Karakter Dalam Mata Pelajaran Ppkn

Guru PPKn berperan penting dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehinga mereka dapat memahami pentingnya sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses penyampaian nilai-nilai karakter ini dilakukan baik secara langsung melalui materi pelajaan, maupun secara tidak langsung melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan sikap saling menghargai.

Meskipun demikian implementasi upaya tidak terlepas dengan hambatan, sebagaimana hambatan terhadap rendahnya keterlibatan sebagian orang tua yang tidak memiliki alat komunikasi, pengaruh negatif dari teman sebaya dan mendi sosial serta kurangnya kontrol dari lingkungan luar sekolah. penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penanganan siswa membutuhka kolaborais orang tua dan sekolah untuk membentuk karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menunjukkan komitmen dan kesungguhan yang tinggi dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang dikelompokkan menjadi 3 bentuk kenakalan yaitu pertama dalam bentuk pelanggaran kediplinan seperti siswa cabut dan siswa absen. Kedua, mengganggu orang lain seperti *bullying* dan tawuran antar sekolah. ketiga, merusak diri sendiri seperti contohnya merokok dan memanjat pagar sekolah. Meski demikian, pihak sekolah tida menyepelekan permasalahan tersebut dan telah menerapkan berbagai pendekatan melalui pendekatan preventif, pendekatan intervensi dan peran berbagai pihak. Sebagaimana upaya yang dilakukan melalui kegiatan di sekolah, diantarannya :

1. Mendatangkan pihak eksternal seperti Kepolisian, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan sebagainya untuk meberikan arahan dan himbuan kepada remaja untuk tidak keluar dari perkarangan sekolah pada jam sekolah dengan menggunakan seragam,
2. Pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) membetikan sosialisasi mengenai kenakalan remaja di lingkungan sekolah,
3. Pembinaan secara intensif oleh guru bimbingan dan konseling terhadap sisw ayang terindeksi melakukan pelanggaran kedisplinan, mengganggu orang lain, dan merusak diri sendiri,

4. Tanggung jawab wali kelas untuk mau membangun komunikasi dengan para orang tua melalui via grup *WhatsApp,*
5. Penyampaian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PPKn,
6. Penguatan tata tertib sekolah yang di informasikan secara lisan dan tertulis kepada siswa.

Secara keseluruhan, upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Sumatera Barat telah dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur dengan melibatkan semua komponen sekolah termasuk Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Satuan Penjaga Keamanan (Satpam) hingga siswa. Upaya sekolah dapat dilihat dari kasus kenakalan dan memberikan arahan kepada siswa guna meningkatnya kesadaran siswa untuk mematuhi aturan tata tertib sekolah. Meksipun, terdapat hambatan seperti pengaruh lingkungan luar dna kurangnya partisipasi sebagian orang tua, kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarkat menjadi kunci utama dalam menanggulangi kenakalan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter siswa SMK Negeri 1 Sumatera Barat, serta berpotensi menjadi model atau inspirasi bagi sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. Pt Kanisius.

Kasim, S. S. (2025). KENAKALAN REMAJA DALAM MASYARAKAT. *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *2*(1), 145–153.

Mahande, I. R. D. (2023). *Pengantar Pendidikan Kejuruan*. Indonesia Emas Group.

Kemendikbudristek. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi Karakter Siswa SMK dengan Pendekatan Disiplin Positif. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 167–178.

Saputra, E., Dahlan, D., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1b), 523–531.

Sintya Rahma Syahrir, S. (2022). *Globalisasi Dan Fenomena Kenakalan Remaja (Kartini Kartono) Dan Penanganannya Menurut Perspektif BKI*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).

Sugiyono, D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.*